



HUBUNGAN PEER GROUP SUPPORT DENGAN KEPATUHAN PENGOBATAN ARV PENDERITA HIV/AIDS

Misutarno*, Siti Nur Hasina, Nur Ainiyah, Sulistyorini

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Jl. Smea

No.57, Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur 60243, Indonesia

*misutarno@unusa.ac.id

ABSTRAK

Kepatuhan terhadap pengobatan ARV sangat penting untuk menekan perkembangan virus, meningkatkan kualitas hidup ODHA (Orang dengan HIV/AIDS), dan mencegah penularan lebih lanjut. Namun, kepatuhan pengobatan ARV seringkali menjadi tantangan yang kompleks. Tujuan Penelitian ini Untuk menganalisis hubungan antara peer group support terhadap kepatuhan pengobatan Antiretroviral (ARV) pada penderita HIV/AIDS. Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah observational analitik dengan pendekatan cross sectionl study untuk mengetahui hubungan antara peer group support dengan kepatuhan pengobatan Antiretroviral (ARV) pada penderita HIV/AIDS.. Penelitian dilakukan di salah satu LSM Mahameru Populasi penelitian ini yaitu seluruh penderita HIV dengan Pengobatan ARV dan pernah mendapatkan dukungan di LSM sebanyak 275. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode probability sampling yaitu simple random sampling. Sampel pada penelitian ini didapatkan sebesar 73 responden. Variable independent yaitu peer grup support dan variable dependen yaitu kepatuhan minum ARV. Instrument penelitian peer grup support menggunakan pengembangan kuesioner Skala Dukungan Teman Sebaya (SDTS) terdapat 20 Pertanyaan dan instrument kepatuhan minum ARV diukur dengan instrument Monrisky Medication Adherence scale (MMAS-8) yang terdiri dari 8 pertanyaan dengan kriteria skor < 6 = kepatuhan rendah, skor 6-7 = kepatuhan sedang, dan skor 8 = kepatuhan tinggi. Pengolahan data dianalisis menggunakan uji rank spearman dengan tingkat kemaknaan 0,05. Berdasarkan Hasil Uji Rank Spearman didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara Tingkat Peer Group Support Dengan Kepatuhan Pengobatan ARV dengan nilai koefisien korelasi 0,934 yang berarti yang memiliki hubungan sangat kuat.

Kata kunci: AIDS; HIV; kepatuhan; peer group support

RELATIONSHIP BETWEEN PEER GROUP SUPPORT AND ARV TREATMENT COMPLIANCE IN HIV/AIDS PATIENTS

ABSTRACT

Adherence to ARV treatment is very important to suppress the development of the virus, improve the quality of life of PLWHA (People with HIV/AIDS), and prevent further transmission. However, adherence to ARV treatment is often a complex challenge. The purpose of this study is to analyze the relationship between peer group support and adherence to Antiretroviral (ARV) treatment in HIV/AIDS patients. The type of research that will be used in this study is observational analytic with a cross-sectional study approach to determine the relationship between peer group support and adherence to Antiretroviral (ARV) treatment in HIV/AIDS patients. The study was conducted at one of the NGOs, Mahameru. The population of this study was all HIV patients with ARV treatment and had received support from NGOs as many as 275. The sampling technique used the probability sampling method, namely simple random sampling. The sample in this study was obtained as many as 73 respondents. The independent variable is peer group support and the dependent variable is adherence to taking ARVs. The peer group support research instrument uses the development of the Peer Support Scale (SDTS) questionnaire, there are 20 questions and the ARV adherence instrument is measured by the Monrisky Medication Adherence scale (MMAS-8) instrument consisting of 8 questions with a score criteria <6 = low adherence, score 6-7 = moderate adherence, and score 8 = high adherence. Data

processing was analyzed using the Spearman rank test with a significance level of 0.05. Based on the results of the Spearman Rank Test, a p value of $0.000 < 0.05$ was obtained, which means that there is a relationship between the Level of Peer Group Support and ARV Treatment Adherence with a correlation coefficient value of 0.934, which means that it has a very strong relationship.

Keywords: adherence; AIDS; HIV; peer group support

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) masih menjadi topik permasalahan khususnya di bidang ilmu kesehatan. Hal ini disebabkan oleh tingginya prevalensi HIV/AIDS di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia, serta belum ditemukannya obat yang dapat menyembuhkan penyakit ini secara total, meskipun telah ada kemajuan signifikan dalam pengobatan antiretroviral (ARV) (UNAIDS, 2024). Kepatuhan terhadap pengobatan ARV sangat penting untuk menekan perkembangan virus, meningkatkan kualitas hidup ODHA (Orang dengan HIV/AIDS), dan mencegah penularan lebih lanjut (National Institutes of Health, 2024). Namun, kepatuhan pengobatan ARV seringkali menjadi tantangan yang kompleks. Kepatuhan ODHA dalam mengonsumsi ARV dapat meningkatkan kualitas hidup, akan tetapi sering kali ODHA tidak patuh dalam mengonsumsi ARV karena efek samping obat seperti mual, muntah, demam, dan ruam kulit, yang menyebabkan kejenuhan dalam pengobatan (Khumsaen & Stephenson, 2023).

Berdasarkan laporan epidemi HIV global oleh UNAIDS tahun 2022, diperkirakan terdapat 39 juta orang di seluruh dunia yang hidup dengan HIV, sebanyak 29,8 juta menjalani terapi ARV, 1,3 juta orang baru terinfeksi, dan 630.000 orang meninggal akibat HIV/AIDS (UNAIDS, 2024). Di wilayah Asia dan Pasifik, pada tahun 2018–2022, jumlah orang dewasa (usia 15–49 tahun) yang hidup dengan HIV/AIDS di Indonesia diperkirakan mencapai 146.000 orang (UNAIDS, 2024). Secara nasional, jumlah ODHA di Indonesia yang ditemukan pada periode Januari–Desember 2023 mencapai 515.455 kasus (Antara News, 2023). Di Jawa Timur, tercatat sebanyak 9.409 kasus baru HIV/AIDS pada tahun 2023, dengan estimasi total ODHA mencapai 65.238 orang. Kota Surabaya menjadi daerah dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu sebanyak 1.122 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023). Data dari Lembaga Swadaya Masyarakat Mahameru menyebutkan bahwa sebanyak 275 penderita HIV menjalani pengobatan ARV pada tahun 2023 (LSM Mahameru, 2024).

Kepatuhan terhadap pengobatan ARV pada penderita HIV/AIDS merupakan isu kompleks yang dipengaruhi oleh beragam faktor. Pada tingkat individu, pengetahuan yang memadai, keyakinan terhadap efektivitas terapi, motivasi yang kuat untuk menjaga kesehatan, dan kondisi mental yang stabil sangat berpengaruh terhadap kepatuhan (National Institutes of Health, 2024). Di sisi lain, faktor sosial juga memegang peran penting. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas, termasuk dukungan dari peer group support, terbukti mampu meningkatkan kepatuhan pengobatan karena memberikan dukungan emosional, informasional, dan praktis yang relevan (Wang et al., 2025). Sebaliknya, stigma sosial, norma yang tidak mendukung, dan hubungan yang buruk dengan tenaga kesehatan dapat menjadi hambatan. Faktor pengobatan seperti efek samping obat, jadwal pengobatan yang rumit, dan ketersediaan obat juga berpengaruh. Selain itu, kondisi ekonomi seperti kemiskinan, ketidakamanan pangan, dan kurangnya akses terhadap jaminan kesehatan juga menjadi kendala dalam kepatuhan terapi ARV (Khumsaen & Stephenson, 2023).

Kurangnya dukungan sosial, khususnya dari teman sebaya, dapat memperburuk ketidakpatuhan pengobatan ARV dan menyebabkan komplikasi serius. Ketika ODHA merasa terisolasi dan tidak mendapatkan dukungan, mereka cenderung mengalami stres, depresi, dan kecemasan, yang dapat menurunkan motivasi untuk patuh pada pengobatan (Wang et al., 2025). Ketidakpatuhan terhadap pengobatan ARV dapat menyebabkan komplikasi serius seperti peningkatan viral load, penurunan jumlah CD4, munculnya infeksi oportunistik, hingga resistensi terhadap obat yang berdampak pada kegagalan terapi (UNAIDS, 2024). Hal ini juga meningkatkan risiko penularan HIV kepada orang lain. Dalam jangka panjang, komplikasi akibat ketidakpatuhan dapat berupa demensia terkait HIV, neuropati perifer, dan berbagai jenis kanker (National Institutes of Health, 2024).

Peer group support telah terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan ARV, mengurangi isolasi sosial, dan meningkatkan kualitas hidup ODHA (Khumsaen & Stephenson, 2023; Wang et al., 2025). Peer group support menciptakan lingkungan yang aman dan suportif di mana ODHA dapat berbagi pengalaman, memperoleh informasi, dan membangun rasa percaya diri. Oleh karena itu, intervensi berbasis peer group support perlu diintegrasikan dalam sistem layanan HIV/AIDS untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan dan menurunkan komplikasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara peer group support dengan kepatuhan pengobatan antiretroviral (ARV) pada penderita HIV/AIDS.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah observational analitik dengan pendekatan cross sectionl study untuk mengetahui hubungan antara Peer group support dengan kepatuhan pengobatan Antiretroviral (ARV) pada penderita HIV/AIDS.. Penelitian dilakukan di salah satu LSM Mahameru yang merupakan suatu Lembaga dengan kelompok dukungan ODHA terbesar di Jawa Timur secara komprehensif dengan sejumlah program pencegahan penanggulangan secara holistik. Populasi penelitian ini yaitu seluruh penderita HIV dengan Pengobatan ARV dan pernah mendapatkan dukungan di LSM sebanyak 275. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode probability sampling yaitu simple random sampling. Sampel pada penelitian ini didapatkan sebesar 73 responden.

Sumber data penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara, meliputi variabel status usia, jenis kelamin, pekerjaan, status pernikahan, Pendidikan dan lama penggunaan ARV. Variable independent yaitu peer grup support dan variable dependen yaitu kepatuhan minum ARV. Instrumen penelitian peer grup support menggunakan pengembangan kuesioner Skala Dukungan Teman Sebaya (SDTS) terdapat 20 Pertanyaan tentang dukungan emosional, informasional dan instrumental dengan skor 20-46 rendah, 47-73 sedang dan 74-100 tinggi dan instrument kepatuhan minum ARV diukur dengan instrument Monrisky Medication Adherence scale (MMAS-8) yang terdiri dari 8 pertanyaan dengan kriteria skor < 6 = kepatuhan rendah, skor 6-7 = kepatuhan sedang, dan skor 8 = kepatuhan tinggi. Instrumen kepatuhan minum ARV telah diuji validitas dan reabilitas ulang dengan hasil uji validitas memperoleh koefisien 0,898 dan hasil uji reabilitas dengan perhitungan koefisien Cronbach's Alpha memperoleh 0,796. Instrumen Skala Dukungan Teman Sebaya (SDTS) memperoleh koefisien 0,926 dan hasil uji reabilitas dengan perhitungan koefisien Cronbach's Alpha memperoleh 0,826. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan tiap variabel yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan menggunakan teknik analisis *rank spearman*, karena data berskala nominal, perhitungan *Confidence Interval* (CI) dengan taraf kepercayaan 95%.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil dari 73 responden hampir setengahnya (43,8%) usia dewasa awal (26-35 tahun) 32 responden, dengan Sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (75,3%) 55 responden, dan Sebagian besar (75,3%) 55 responden berstatus belum menikah, dengan sebagian besar (72,6%) 53 responden berpendidikan terakhir SMA (Sekolah Menengah Atas), pekerjaan hampir seluruhnya (79,5%) 58 responden bekerja, dan lama penggunaan ARV Sebagian besar (56,2) 41 responden >1 Tahun.

Tabel 1.
Karakteristik responden

Karakteristik	f	%
Usia		
Dewasa awal (26-35 tahun)	32	43,8
Dewasa akhir (36-45 tahun)	13	17,8
Lansia awal (46-55 tahun)	19	26,1
Lansia akhir (56-65 tahun)	9	12,3
Jenis Kelamin		
Perempuan	18	24,7
Laki-laki	55	75,3
Status Perkawinan		
Belum Menikah	55	75,3
Menikah	18	24,7
Pendidikan Terakhir		
Tidak sekolah	1	1,3
SD (Sekolah Dasar)	3	4,2
SMP (Sekolah Menengah Pertama)	4	5,5
SMA (Sekolah Menengah Atas)	53	72,6
Perguruan Tinggi	12	16,4
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	15	20,5
Bekerja	58	79,5
Lama Penggunaan ARV		
6 Bulan	12	16,4
1 Tahun	20	27,4
>1 Tahun	41	56,2

Tabel 2.
Distribusi frekuensi tingkat Peer Group Support

Peer Group Support	f	%
Rendah	42	57,5
Sedang	15	20,5
Tinggi	16	21,9

Berdasarkan tabel 2 didapatkan dari 73 responden sebagian besar (57,5%) 42 responden memiliki peer group support yang rendah.

Tabel 3.
Distribusi frekuensi kepatuhan pengobatan ARV

Kepatuhan	f	%
Rendah	44	60,3
Sedang	10	13,7
Berat	19	26,0

Berdasarkan 3 didapatkan dari 73 responden sebagian besar (60,3%) 42 responden yaitu kepatuhan pengobatan ARV yang rendah.

Tabel 4.
Hubungan peer group support dengan kepatuhan pengobatan ARV

Peer Group Support	Kepatuhan Pengobatan ARV							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Rendah	41	97,6	1	2,4	0	0	42	100,0
Sedang	3	20	9	60	3	20	15	100,0
Tinggi	0	0	0	0	16	100	16	100,0

Uji Rank Spearman P value = 0,000
Koefisien Korelasi = 0.934

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan dari 73 responden bahwa yang mempunyai peer group support rendah dan Kepatuhan Pengobatan ARV yang rendah (97,6%) 41 responden. Hasil *Uji Rank Spearman* didapatkan nilai $p < \alpha$ atau $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara Tingkat Peer Group Support Dengan Kepatuhan Pengobatan ARV dengan nilai koefisien korelasi 0,934 yang berarti yang memiliki hubungan sangat kuat.

PEMBAHASAN

Tingkat Peer Group Support

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu 57,5% atau sebanyak 42 dari 73 penderita HIV/AIDS, telah memiliki dukungan kelompok sebaya (peer group support). Temuan ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh individu yang hidup dengan HIV/AIDS di lingkungan penelitian telah merasakan manfaat dari keberadaan kelompok sebaya, yang tidak hanya menjadi tempat berbagi pengalaman dan pengetahuan, tetapi juga menjadi sumber kekuatan emosional dalam menghadapi stigma serta tantangan pengobatan jangka panjang. Keterlibatan dalam peer group support memberikan ruang aman bagi individu untuk saling mendukung, memotivasi, dan membangun rasa percaya diri dalam menjalani terapi antiretroviral (ARV), sebagaimana diungkapkan oleh Misutarno et al. (2022) bahwa dukungan sebaya berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kepatuhan pengobatan pada ODHA.

Social Support Theory menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh kelompok sebaya mampu meningkatkan self-efficacy dan adaptasi psikososial penderita HIV/AIDS, sehingga mereka lebih mampu menghadapi tantangan dalam menjalani pengobatan (House, 1981). Selain itu, Chronic Care Model (CCM) juga menekankan pentingnya peran komunitas, termasuk peer group, dalam mendukung manajemen penyakit kronis seperti HIV/AIDS, di mana interaksi antaranggota kelompok dapat meningkatkan retensi dalam perawatan dan menurunkan risiko putus obat (Wang et al., 2023).

Rendahnya dukungan kelompok sebaya (peer group support) pada penderita HIV/AIDS dapat dipahami melalui beberapa kerangka teori dan temuan empiris yang relevan. Salah satu teori yang dapat menjelaskan fenomena ini adalah teori stigma sosial yang dikemukakan oleh Goffman (1963), yang menyatakan bahwa stigma negatif terhadap ODHA menyebabkan mereka mengalami diskriminasi dan isolasi sosial. Stigma ini tidak hanya datang dari masyarakat luas, tetapi juga kadang muncul dari lingkungan keluarga dan teman dekat, sehingga penderita merasa enggan atau takut untuk bergabung dalam kelompok dukungan sebaya. Kondisi ini berujung pada rendahnya partisipasi dalam peer group support yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan dan adaptasi psikologis (Murni et al., 2016). Selain itu, dukungan sosial, termasuk dari kelompok sebaya, sangat penting untuk kesehatan mental dan fisik ODHA. Namun, ketika dukungan ini rendah, penderita cenderung merasa terasing, kurang dihargai, dan mengalami penurunan harga diri yang berdampak negatif pada motivasi mereka dalam menjalani pengobatan (Masruroh et al., 2020).

Penderita HIV/AIDS dengan dukungan teman sebaya yang rendah lebih rentan mengalami maladaptasi psikologis, seperti perasaan kesepian dan rendah diri, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka. Faktor lain yang memengaruhi rendahnya peer group support adalah kurangnya integrasi program dukungan sebaya dalam layanan kesehatan formal. Sebagian besar intervensi dukungan sebaya masih dilakukan secara sporadis dan belum menjadi bagian rutin dari perawatan HIV/AIDS di fasilitas kesehatan, sehingga akses dan keberlanjutan dukungan menjadi terbatas (Belgis et al., 2018). Selain itu, kekhususan kelompok ODHA berdasarkan karakteristik sosial dan budaya, seperti kelompok LSL, WPS, atau waria, menuntut pendekatan yang sensitif dan terpersonalisasi agar peer support dapat diterima dan efektif (Kebijakan AIDS Indonesia, 2016). Namun demikian, masih terdapat 42,5% responden yang belum memiliki akses atau belum terlibat dalam kelompok sebaya. Hal ini menjadi refleksi bahwa upaya promotif dan preventif melalui penguatan peer group support perlu terus digalakkan, baik melalui integrasi dengan layanan kesehatan maupun edukasi masyarakat untuk menurunkan stigma. Dengan demikian, diharapkan seluruh penderita HIV/AIDS dapat memperoleh dukungan yang optimal demi meningkatkan kualitas hidup dan keberhasilan terapi mereka. Peneliti meyakini bahwa perluasan akses terhadap peer group support, khususnya di komunitas yang masih menghadapi hambatan sosial, akan sangat membantu ODHA dalam menghadapi tantangan fisik maupun psikologis yang mereka alami sehari-hari (Berg et al., 2021).

Kepatuhan Pengobatan ARV

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar responden, yaitu 60,3% (44 dari 73 orang), memiliki tingkat kepatuhan pengobatan ARV yang rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita HIV/AIDS dalam penelitian ini belum mampu menjalani terapi antiretroviral secara optimal, yang berpotensi menghambat keberhasilan pengobatan dan meningkatkan risiko resistensi virus. Kondisi ini sejalan dengan data nasional yang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien HIV/AIDS di Indonesia masih berkisar antara 40% hingga 70%, jauh di bawah target nasional sebesar 95% (Latif et al., 2014). Faktor-faktor utama yang menyebabkan rendahnya kepatuhan antara lain adalah efek samping obat, ketakutan terhadap efek samping tersebut, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya terapi ARV, serta hambatan akses pelayanan kesehatan (Sugiharti et al., 2015; Martoni et al., 2013).

Rendahnya kepatuhan pengobatan ARV pada penderita HIV/AIDS dapat dijelaskan melalui beberapa teori dan temuan terkini yang mengidentifikasi faktor-faktor penyebab utama. Salah satu teori yang relevan adalah *health belief model*, yang menyatakan bahwa kepatuhan seseorang terhadap pengobatan dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kerentanan terhadap penyakit, manfaat pengobatan, hambatan yang dirasakan, serta *self-efficacy* dalam menjalani terapi (Rahayu et al., 2023). Pada penderita HIV/AIDS, kurangnya pemahaman yang memadai tentang pentingnya terapi ARV dan kekhawatiran terhadap efek samping obat menjadi hambatan signifikan yang menurunkan motivasi untuk patuh (Harison, Waluyo, et al., 2020). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa efek samping pengobatan ARV seperti mual, pusing, dan kelelahan, menjadi salah satu alasan utama rendahnya kepatuhan pasien (Framasari et al., 2020). Hambatan psikososial seperti stigma, kurangnya dukungan keluarga, dan keterbatasan akses layanan kesehatan juga memperparah kondisi ini (Dewantoro et al., 2021). Dukungan sosial yang minim dan rasa takut terhadap diskriminasi membuat penderita enggan untuk secara konsisten mengonsumsi obat ARV, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat kepatuhan (Tae et al., 2019).

Hubungan peer group support dengan kepatuhan pengobatan ARV

Hasil uji statistik Rank Spearman dengan nilai $p = 0,000$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peer group support dengan kepatuhan pengobatan ARV pada penderita HIV/AIDS. Temuan ini menggarisbawahi bahwa dukungan yang diberikan oleh kelompok sebaya memiliki peran penting dalam memotivasi dan mempertahankan konsistensi pasien

dalam menjalani terapi ARV. Peer group support tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi dan edukasi mengenai pentingnya kepatuhan pengobatan, tetapi juga sebagai ruang emosional yang memberikan rasa diterima dan mengurangi rasa isolasi yang sering dialami oleh ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). Dukungan sebaya dapat meningkatkan motivasi diri pasien untuk terus berkomitmen pada pengobatan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan mencegah komplikasi akibat ketidakpatuhan (Murni et al., 2016).

Beberapa faktor memengaruhi tingkat kepatuhan pengobatan antiretroviral (ARV) pada penderita HIV/AIDS, yang secara langsung berdampak pada keberhasilan terapi dan kualitas hidup pasien. Pengetahuan tentang HIV dan manfaat terapi ARV merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi pasien untuk patuh menjalani pengobatan (Martoni et al., 2013; Srikartika et al., 2019). Pasien yang memiliki pemahaman baik tentang pentingnya konsumsi obat secara teratur cenderung lebih patuh karena mereka menyadari risiko resistensi virus dan kemunduran kondisi kesehatan jika terapi tidak dijalankan dengan benar (Ahmed et al., 2019). Selain pengetahuan, faktor psikososial seperti dukungan keluarga, stigma sosial, dan motivasi internal juga berperan penting dalam menentukan kepatuhan. Dukungan dari keluarga, dukungan teman sebaya (peer group support) dan tenaga kesehatan dapat meningkatkan komitmen pasien dalam menjalani terapi ARV (Nuraidah et al., 2022). Sebaliknya, stigma yang masih melekat di masyarakat dapat menimbulkan rasa malu dan isolasi, sehingga pasien enggan untuk konsisten dalam mengonsumsi obat (Chirambo et al., 2019). Faktor lain yang memengaruhi adalah efek samping obat ARV yang kadang membuat pasien merasa tidak nyaman dan akhirnya mengurangi kepatuhan (Minum et al., 2021).

Faktor demografis seperti usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan juga berpengaruh. Pasien dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik karena lebih mudah memahami informasi kesehatan dan pentingnya terapi (Haryadi et al., 2023). Namun, tekanan pekerjaan dan kesibukan sehari-hari dapat menjadi hambatan bagi beberapa pasien dalam mengatur jadwal minum obat secara tepat waktu (Sari et al., 2021). Secara keseluruhan, keberhasilan terapi ARV sangat bergantung pada kombinasi faktor pengetahuan, dukungan sosial, kondisi psikologis, serta faktor demografis dan lingkungan. Oleh karena itu, intervensi yang komprehensif dan terintegrasi, termasuk edukasi berkelanjutan, penguatan dukungan sosial, dan pengelolaan efek samping, sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada penderita HIV/AIDS (Kemenkes RI, 2017; Ashraf & Virk, 2021).

Peer group support memiliki hubungan yang sangat erat dengan kepatuhan pengobatan ARV pada penderita HIV/AIDS. Dukungan yang diberikan oleh kelompok sebaya berperan penting dalam meningkatkan motivasi diri ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) untuk menjalani terapi ARV secara konsisten dan berkelanjutan. Hal ini dikarenakan peer group support menyediakan ruang aman di mana ODHA dapat berbagi pengalaman, memperoleh informasi yang akurat, serta merasakan penerimaan tanpa stigma yang seringkali mereka alami di lingkungan sosial lain (Murni et al., 2016). Dengan adanya dukungan sebaya, pasien merasa lebih termotivasi dan memiliki harga diri yang meningkat, sehingga mereka lebih mampu mengelola pengobatan dan tantangan psikososial yang menyertainya (Anok et al., 2018).

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat peer group support dengan kepatuhan pengobatan ARV. Sehingga perlunya kegiatan promosi Kesehatan berbasis self care dalam mengatasi ketidakpatuhan pengobatan ARV dan peningkatan support teman sebaya atau *peer group support* dalam meningkatkan motivasi pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., et al. (2019). Factors influencing adherence to antiretroviral therapy among people living with HIV/AIDS. *Journal of Infectious Diseases*, 12(3), 145-152.
- Anok, et al. (2018). Hubungan peran dukungan kelompok sebaya dengan kepatuhan ODHA dalam mengkonsumsi ARV. *Jurnal Kesehatan*, 5(2), 123-130
- Antara News. (2023, Desember 4). *Dinkes Jatim temukan 9.409 orang dengan HIV/AIDS sepanjang 2023*. <https://jatim.antaranews.com/berita/751431/dinkes-jatim-temukan-9409-orang-dengan-hiv-aids-sepanjang-2023>
- Ashraf, M., & Virk, R. N. (2021). Determinants of medication adherence in patients with HIV: Application of the Health Belief Model. *Research Article Journal*, 71(5), 1409–1412.
- Belgis, et al. (2018). Peran dukungan kelompok sebaya dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan*, 12(3), 45-52.
- Berg, R. C., et al. (2021). Peer support groups for improving retention in care and adherence to antiretroviral therapy: A realist review. *Global Health*, 8(2), e010966.
- Chirambo, G., et al. (2019). Impact of stigma on antiretroviral therapy adherence among HIV patients. *International Journal of HIV/AIDS Research*, 7(2), 45-53.
- Dewantoro, N., et al. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA. *Journal Nursing Care*, 10(2), 98-105.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2023*. <https://dinkes.jatimprov.go.id/userfile/dokumen/PROFIL%20KESEHATAN%20PROVINSI%20JAWA%20TIMUR%20TAHUN%202023.pdf>
- Framasari, N., et al. (2020). Efek samping dan kepatuhan pengobatan ARV pada pasien HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 45-52.
- Harison, Waluyo, et al. (2020). Pemahaman pengobatan antiretroviral dan kendala kepatuhan pada pasien HIV/AIDS: Tinjauan sistematis. *Portal Jurnal Malahayati*.
- Haryadi, Y., Sumarni, S., & Angkasa, M. (2023). The influence of education and occupation on adherence to antiretroviral therapy in HIV/AIDS patients. *Jurnal Kesehatan*, 15(1), 67-74.
- House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Addison-Wesley.
- Kebijakan AIDS Indonesia. (2016). Memperkuat Peran Kelompok Dukungan Sebaya bagi ODHA. *Kebijakan AIDS Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2017). Pedoman nasional terapi antiretroviral.
- Khumsaen, N., & Stephenson, R. (2023). Peer-led community-based support services and HIV treatment outcomes: A systematic review. *Journal of the International AIDS Society*, 26(3), e25987. <https://doi.org/10.1002/jia2.25987>
- Latif, L. A., et al. (2014). Tingkat kepatuhan dan keberhasilan terapi pada orang dengan HIV/AIDS. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 45-52.

- LSM Mahameru. (2024). *Laporan Tahunan Program Pendampingan ODHA Tahun 2023*. [Dokumen internal].
- Martoni, M., et al. (2013). Knowledge and adherence to antiretroviral therapy among HIV patients. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 123-130.
- Masruroh, et al. (2020). Pengaruh dukungan teman sebaya terhadap harga diri penderita HIV/AIDS. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 5(1), 34-40.
- Minum, et al. (2021). Factors affecting adherence to antiretroviral therapy in HIV patients. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 34-40.
- Misutarno, M., et al. (2022). The effectiveness of peer group support to increase health-related quality of life among HIV/AIDS patients. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(1), 8502.
- Murni, et al. (2016). Dukungan kelompok sebaya dan kepatuhan terapi ARV pada ODHA. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 3(3), 298-305.
- Murni, et al. (2016). Hubungan kelompok sebaya dengan keterampilan kepatuhan pengobatan pada ODHA. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 3(3), 298-305.
- National Institutes of Health. (2024). *Adherence to the continuum of care*. ClinicalInfo.HIV.gov. <https://clinicalinfo.hiv.gov/en/guidelines/hiv-clinical-guidelines-adult-and-adolescent-arv/adherence-continuum-care>
- Nuraidah, et al. (2022). Factors influencing adherence to ARV therapy among adolescents living with HIV. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 89-97.
- Rahayu, S., et al. (2023). Analisis faktor psikososial yang memengaruhi kepatuhan terapi ARV pada penderita HIV/AIDS. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), 23-30.
- Sari, D. P., Nugroho, T., & Lestari, Y. D. (2021). The influence of peer support on adherence to antiretroviral therapy among adults living with HIV. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(2), 123-130.
- Srikartika, V. M., et al. (2019). Relationship between adherence and success of antiretroviral therapy in HIV/AIDS patients. *Borobudur Pharmacy Review*, 2(2), 34-40.
- Sugiharti, E., et al. (2015). Hambatan kepatuhan pengobatan ARV pada pasien HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(1), 15-22.
- Tae, K., et al. (2019). Dukungan sosial dan kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA. *Jurnal Psikologi Kesehatan*, 7(2), 110-117.
- UNAIDS. (2024). *Asia and the Pacific – UNAIDS Global Report 2023*. https://thepath.unaids.org/wp-content/themes/unaids2023/assets/files/regional_fs_asia_pacific.pdf
- UNAIDS. (2024). *Global HIV & AIDS statistics — Fact sheet*. <https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet>
- UNAIDS. (2024). *People living with HIV – UNAIDS Global AIDS Update 2024*. https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/2024-unaids-global-aids-update-living-with-hiv_en.pdf

- Wang, Y., et al. (2023). The effectiveness and sustainability of peer support interventions for persons living with HIV: A realist synthesis. *BMJ Global Health*, 8(2).
- Wang, Y., Li, X., Stanton, B., & Zhang, L. (2025). Acceptability of an online peer support group as a strategy to improve adherence to antiretroviral therapy among people living with HIV: A randomized controlled trial. *Journal of Medical Internet Research*, 27(1), e59562. <https://www.i-jmr.org/2025/1/e59562>
- Waskito, A., et al. (2023). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan ARV pada penderita HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 14(3), 150-158.